

## Relevansi Filsafat Ilmu terhadap Pembentukan Karakter

Ryan Nurmansyah

UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
ryannurmansyah9@gmail.com

**Abstract:** *Philosophy of science is a branch of philosophy that focuses on scientific ideas and concepts. The process of developing one's attitudes and values is known as character building. The way the philosophy of science influences one's world view and perception of the nature of truth shows the relationship between philosophy of science and character building. Several characters such as openness, logic, discipline, and morality can be grown through the study of philosophy of science. Philosophy of science can also assist one in understanding the value of practicing critical and rational thinking when making judgments as well as the fact that knowledge and truth are constantly developing and increasing. As a result, having an understanding of the philosophy of science is felt to be very important in helping each individual in their life.*

**Keywords:** *Philosophy; science; character.*

### PENDAHULUAN

Kesulitan dan masalah yang dihadapi oleh setiap individu menjadi lebih rumit seiring perubahan zaman. Untuk menghadapi perubahan dan kesulitan yang ada, seseorang harus memiliki karakter dan sikap yang kuat serta bertanggung jawab. Filsafat ilmu merupakan kelanjutan dari epistemologi. Epistemologi adalah pengetahuan yang didasarkan pada sumber atau sarana tertentu seperti panca indera, akal, nalar dan intuisi (Rofiq, 2018). Filsafat ilmu adalah salah satu cabang dari filsafat yang berkaitan dengan sifat, metodologi dan tujuan ilmu pengetahuan. Filsafat ilmu memainkan peran penting dalam pembentukan karakter karena dapat membantu dalam pemahaman dan pengembangan sudut pandang kritis, logis, dan masuk akal dalam pemecahan masalah.

Salah satu contohnya yakni rasionalitas, Rasionalitas ini menekankan betapa pentingnya objektif dan berpikir kritis dalam memahami dunia. Hal ini membuat setiap individu mengevaluasi berbagai bukti secara kritis untuk mempertimbangkan terhadap pendapat yang berbeda secara terbuka yang kemudian mengembangkan

kemampuannya untuk membuat suatu keputusan yang tepat serta mempertahankan integritasnya dalam situasi yang kompleks.

Prinsip-prinsip yang terdapat di filsafat ilmu juga dapat membantu setiap individu dalam memahami pentingnya mempunyai etika serta tanggung jawab baik dalam pengetahuan ataupun tindakan. Contohnya adanya konsep objektivitas filsafat ilmu yang menekankan bahwa pengetahuan harus didasarkan pada bukti (objektif) bukan opini pribadi (subjektif) yang belum jelas kebenarannya.

Selain itu, mengingat pengaturan global saat ini, kebutuhan untuk pengembangan karakter yang kuat menjadi semakin nyata. Dalam upaya membangun masyarakat yang lebih baik dan beradab. Empati, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab semua dapat dikembangkan oleh orang-orang yang memiliki karakter moral yang kuat. Karakter pada setiap individu pun tidak bisa dibentuk dalam waktu yang singkat, namun melalui proses yang panjang dan dibutuhkan tingkat konsisten yang tinggi agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini yaitu metode studi kepustakaan. Studi ini mengumpulkan berbagai kajian pustaka dan hasil penelitian terdahulu yang kemudian digabungkan. Penulis menyajikan pemahaman mengenai pengaruh dari Filsafat Ilmu terhadap pembentukan karakter.

## **PEMBAHASAN**

Pembentukan karakter membutuhkan waktu yang tidak singkat dan melibatkan berbagai aspek kehidupan seperti pengalaman, pendidikan, budaya dan lingkungan sosial. Bahkan maju mundurnya suatu bangsa pun dipengaruhi oleh kualitas karakter individu pada bangsa tersebut (Negeri et al., 2021). Adapun pengaruh filsafat ilmu terhadap pembentukan karakter yakni;

### **1. Menumbuhkan Rasa Ingin Tahu dan Minat Pengetahuan**

Rasa penasaran adalah tindakan yang ingin mengetahui sesuatu lebih mendalam dan meluas dari apa yang dilihat, didengar, dan dipelajari. Rasa ingin tahu bisa menciptakan motivasi dalam menemukan, mengetahui serta memahami suatu hal (Yantoro, 2017). Filsafat ilmu menekankan rasa ingin tahu dengan mempelajari metodologi ilmu pengetahuan dan minat pada pengetahuan tertentu yang dapat membantu setiap individu untuk terus belajar serta mengembangkan dirinya. Dengan mempelajari filsafat ilmu, individu akan terdorong untuk berpikir terhadap segala sesuatu yang terjadi dan mencari makna dibalikinya. Individu akan merasa tertantang dan termotivasi untuk mengeksplorasi suatu hal secara mendalam, memperluas pengetahuan dan mencari jawaban terhadap berbagai pertanyaan yang belum terjawab. Beberapa filsuf ilmu terkenal seperti Descartes dan Socrates, mereka terkenal karena rasa keingintahuannya yang tinggi

untuk menggali lebih dalam ilmu pengetahuan. Filsafat ilmu mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti “apa itu A?”, “apa pengaruhnya?” “bagaimana proses terjadinya?” dan lain sebagainya.

Setiap manusia memiliki keterbatasan, antara satu dengan lainnya memiliki pemahaman yang berbeda. Oleh karenanya tidak semua pertanyaan memiliki jawaban yang sama dan tepat. Perbedaan dan ketidakpastian itulah yang mendorong seseorang untuk mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi akibat terpengaruh filsafat ilmu. Ketika seseorang diberi suatu informasi namun sifatnya masih tidak jelas, ia pasti akan terus menggali informasi tersebut sampai ia merasa cukup dan puas. Filsafat ilmu mengajarkan bahwa rasa penasaran individu tidak akan selalu menghasilkan jawaban yang pasti dan sama. Tetapi bagaimana proses penemuan, eksplorasi, dan jawaban yang menjadi pencarian pengetahuan memiliki nilai yang tak terbatas. Adanya minat terhadap suatu pengetahuan juga mampu membantu individu memilih karir yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Contoh, ketika seseorang menyukai sejarah terhadap suatu hal yang terjadi, ia bisa saja menjadi sejarawan. Namun ketika seseorang suka dan sering meneliti suatu objek, bisa saja ia menjadi seorang peneliti ataupun professor.

### **2. Meningkatkan Kesadaran Diri dan Keterbukaan Pikiran**

Dengan mempelajari filsafat ilmu, setiap individu dapat memperoleh pemikiran yang komprehensif baik tentang dirinya maupun dunia sekitarnya. Hal ini dapat membantu mengembangkan atau meningkatkan kesadaran diri yang lebih tinggi, dan menghargai setiap perbedaan. Filsafat ilmu mendorong untuk berpikir secara terbuka dan tidak terikat pada keyakinan atau dogma tertentu.

Kesadaran diri dapat dibangun melalui filsafat ilmu. Hal ini dikarenakan kesadaran

tentang sifat pengetahuan dan batasannya di mana pengetahuan bersifat kontekstual, terbatas oleh akal, dan terus berkembang sering dengan majunya zaman. Seseorang yang mempelajari filsafat ilmu akan memahami bahwa pengetahuan itu bukanlah kebenaran absolut, lain kan bisa berubah sering dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin maju. Kesabaran terhadap sifat ilmu pengetahuan yang sementara dan sering berubah membantu mengembangkan sikap rendah hati dan terbukanya pikiran. Filsafat ilmu menjadikan individu lebih baik, hal ini ditandai dengan sikap lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan dan membantu individu mudah berkomunikasi dan membuat relasi positif dengan orang lain.

### 3. Membangun Etika dan Moral yang Kuat

Etika tidak terlepas dari moral manusia yang tercermin dalam tingkah laku, sikap, dan tindak tuturnya (Kristanto, 2014). Implikasi terhadap moral dan etika dari pengetahuan serta tindakan individu dapat dikembangkan melalui filsafat ilmu dengan mempelajari asal-usul, metode, sifat dan batasan ilmu pengetahuan. Perlu untuk diketahui bahwa ilmu pengetahuan bukan hanya sekedar kumpulan fakta dan data. Namun juga melibatkan nilai dan prinsip dalam beretika dan bermoral. Hal ini dapat membantu individu dalam membangun etika dan moral yang kuat lewat kerangka pemikiran bagaimana ilmu pengetahuan diterapkan dalam konteks sosial dan moral.

Selain moral perilaku, filsafat ilmu juga berpengaruh terhadap pemikiran moral, di mana individu mempertimbangkan dampak moral terdapat apa dan mereka perbuat pada masyarakat, lingkungan, kehidupan masa depan, atau bahkan dirinya sendiri. Filsafat ilmu membantu memperluas pandangan moral individu di luar diri mereka sendiri serta merangsang pertimbangan etis yang melibatkan kepentingan kolektif. Hari ini dapat mempengaruhi pembentukan karakter

seseorang untuk bertindak secara bertanggung jawab terhadap apa yang telah diperbuat. Melalui pemikiran filosofis, seseorang menjadi lebih sadar terhadap moral dalam menggunakan pengetahuan ilmiah. Filsuf seperti John Stuart Mill dan Immanuel Kant menyoroti pentingnya prinsip moral dan nilai-nilai dalam penelitian ilmiah.

### 4. Mempertanyakan Kebenaran

Filsafat ilmu mendorong pendekatan skeptis terhadap suatu pengetahuan yang ada. Filsuf ilmu seperti Karl Popper menekankan pada pentingnya pengujian, verifikasi, dan falsifikasi dalam menguji kebenaran ilmiah. Seseorang yang mempelajari filsafat ilmu tidak akan menerima suatu informasi secara mentah-mentah dengan memproses terlebih dahulu. Konsep kebenaran bisa berubah seiring dengan berjalannya waktu dan bergantung pada paradigma yang mendominasi.

Hal ini menunjukkan bahwa kebenaran itu sifatnya relatif. Oleh karenanya, individu diajarkan untuk mempertanyakan suatu kebenaran untuk memahami konteks yang lebih luas dan mendalam apakah hal tersebut masih berlaku ataupun tidak mengingat majunya zaman. Proses tersebut bisa berupa mempertanyakan sumbernya dan kebenarannya yang bertujuan untuk menghindari hal hal negatif dan tidak mudah percaya informasi palsu. Terutama mengenai kebenaran sejati atau fakta, dimana sesuatu tidak berubah dan tidak bergantung pada hal lain dan bersifat universal (Kusumawati, 2016).

Mengetahui suatu ilmu pengetahuan bisa diketahui melalui eksperimen, pengamatan dan pengujian. Dengan mengetahui terlebih dahulu suatu kebenaran, hal ini membuat kemampuan berpikir menjadi lebih mandiri dan bisa mengambil keputusan secara lebih bijaksana.

### 5. Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis berkaitan dengan aktivitas mental dalam memecahkan suatu masalah, menganalisis, mengevaluasi, menyelidiki dan membuat keputusan. Filsafat ilmu menekankan pentingnya berpikir secara analitis dan kritis yang dapat membantu mempertanyakan asumsi, mengidentifikasi kesalahan dan mengevaluasi secara objektif. Hal ini membuat seseorang mempertanyakan terlebih dahulu dan mengevaluasi suatu pernyataan atau ide-ide dari sudut pandang yang berbeda.

Kemampuan berpikir kritis mempunyai peranan yang penting dalam menghadapi situasi yang kompleks dan membutuhkan keputusan yang tepat dalam waktu yang singkat. Salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah dengan adanya metode eksperimen (Ratunguri, 2016). Dengan menggunakan metode tersebut, setiap individu ditekankan melakukan percobaan sistematis melalui pemikiran ilmiah. Setiap individu akan terlibat secara langsung dalam mengamati suatu objek atau keadaan.

Pemahaman mengenai metodologi ilmiah, individu akan dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya dalam mengevaluasi serta memahami proses ilmiah yang berkaitan dengan pembentukan hipotesis, pengumpulan data, menganalisis dan membuat kesimpulan. Dengan berpikir kritis, dilibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi argumen yang valid, mengenali bias dan juga menghindari kesalahan logis. Hal ini menjadikan berpikir kritis terlatih untuk menghindari kesalahan berpikir secara umum. Kemampuan berpikir kritis ini pun penting untuk dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

#### 6. Membangun Karakter Disiplin dan Tekun

Ketelitian dan disiplin diperlukan dalam pemikiran studi filsafat ilmu. Setiap individu harus mengikuti metode yang ketat dan disiplin dalam mempelajari filsafat ilmu,

sehingga dapat membantu dalam mengembangkan karakter yang disiplin baik dalam tindakan maupun pikiran. Tentu saja karakter disiplin bisa terbentuk bila dilakukan secara berulang-ulang (Ayni et al., 2022). Seseorang yang memiliki disiplin ilmu pengetahuan pun diharuskan untuk berpikir logis dan rasional dalam membuat kesimpulan serta mampu mengikuti alur pikir yang tepat dalam memperoleh pengetahuan yang akurat.

Tidak hanya itu, filsafat ilmu juga berpengaruh terhadap ketekunan seseorang. Di mana filsafat ilmu mengajarkan pentingnya ketekunan dalam menuntut ilmu pengetahuan hal ini terlihat dalam memperoleh suatu kebenaran. Dilakukannya proses ilmiah dengan uji penelitian. Dalam penelitian tersebut tentu saja tidak selalu berjalan mulus, akan ada kegagalan yang menanti. Filsafat ilmu mengajarkan seseorang untuk menghadapi berbagai tantangan, mengatasi kegagalan, dan ketekunan untuk mencapai pemahaman yang baik. Hal ini membutuhkan disiplin mental yang tinggi, dikarenakan harus menjalani berbagai alur yang terstruktur.

#### **KESIMPULAN:**

Dapat disimpulkan bahwa filsafat ilmu mempunyai relevansi terhadap pembentukan karakter seseorang. Hal ini dapat membentuk karakter seseorang menjadi disiplin, mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, toleran, peduli terhadap lingkungan sosial, bertanggung jawab, dan berpikir kritis. Dengan demikian, filsafat ilmu tidak hanya berpengaruh terhadap ilmu pengetahuan semata, namun juga berpengaruh dalam pembentukan karakter individu yang berkualitas dan punya pengaruh positif untuk sekitarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z, Nurwahidin, M, Sudjarwo. (2022). KONSEP ONTOLOGI FILSAFAT ILMU DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR. *Journal Of Innovation Research And Knowledge*. 14. <https://doi.org/10.53625/jirk.v2i7.4187>
- Achadah, Ali. Fadil, Mohammad. (2020). Filsafat Ilmu: Pertautan Aktivitas Ilmiah, Metode Ilmiah dan Pengetahuan Sistematis. *Jurnal Pendidikan Islam*. 1-11. <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/view/2123>
- Ayni, N., Azizah, R. N., & Pribadi, R. A. (2022). Pengaruh Kegiatan Pembiasaan Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 10(1), 267–277. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v10i1.353>
- Faiz, A. Dharmayanti, A. Nofrita, N. (2018). Etika Bimbingan dan Konseling dalam Pendekatan Filsafat Ilmu. *INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATIONAL COUNSELING*.12. <https://doi.org/10.30653/001.201821.26>
- Festiana, I. (2018). Perkembangan Eksperimen Fisika Ditinjau dari Filsafat Sains. *JIPFRI (Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika dan Riset Ilmiah)*. 14-20. <https://doi.org/10.30599/jipfri.v2i1.147>
- Fadli, M, R. (2021). Hubungan Filsafat dengan Ilmu Pengetahuan dan Relevansinya Di Era Revolusi Industri 4.0 (Society 5.0). *JURNAL FILSAFAT*. 32. <https://doi.org/10.22146/jf.42521>
- Helmi, M. (2020). PANDANGAN FILOSOFIS DAN TEOLOGIS TENTANG HAKIKAT ILMU PENGETAHUAN SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN ISLAM. *TARBIYAH ISLAMIYAH: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*. 1-19. <http://dx.doi.org/10.18592/jtipai.v10i2.4311>
- Istikhomah, R, I, Wachid, A, (2021). Filsafat Sebagai Landasan Ilmu dalam Pengembangan Sains. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 59-64. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/download/31192/18183/76163>
- Khusnan, A. (2019). Diskursus Kesejarahan Ilmu Pengetahuan Dan Filsafat Ilmu. *FIKROH: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*. 1-12. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v12i1.41>
- Kristanto, M. (2014). Pemanfaatan Cerita Rakyat Sebagai Penanaman Etika Untuk Membentuk Pendidikan Karakter Bangsa. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 59–64. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i1.864>
- Kusumawati, I. (2016). *Academy Of Education Journal. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Vol. 7 No. 1 Januari 2016*. 7(1), 1–15.
- Muktapa, Muh Irfhan. (2021). Implikasi Filsafat Ilmu dan Etika Keilmuan dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan Modern. *Jurnal Belaindika :Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan*. <https://belaindika.nusaputra.ac.id/article/view/73>
- Murdani, E. (2020). HAKIKAT FISIKA DAN KETERAMPILAN PROSES SAINS. *Jurnal Filsafat Indonesia*. No 3. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.22195>
- Negeri, U. H., Bagus, G., & Denpasar, S. (2021). URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER (Kajian Filsafat Pendidikan) Oleh : I Made Putra

- Aryana. *KALANGWAN : JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA*, Vol. 11 No. <http://ejournal.ihtdn.ac.id/index.php/Kalangwan>
- Qarib, M, Zaini, M, A, Akrim, G, Gunawan. (2019). Integrasi Etika Dan Moral. KUMPULAN BUKU DOSEN. <http://publikasiilmiah.umsu.ac.id/index.php/publikasiilmiah/article/view/1008>
- Rahardhian, A. (2022). Critical Thinking Skill Study from a Philosophical Point of View. *Jurnal Filsafat Indonesia*. 8. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42092>
- Ratunguri, Y. (2016). Implementasi Metode Pembelajaran Eksperimen untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Mahasiswa PGSD. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 137. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v5i2.243>
- Ridwan, M, Syukri, A, Badarussyamsi, B. (2021). STUDI ANALISIS TENTANG MAKNA PENGETAHUAN DAN ILMU PENGETAHUAN SERTA JENIS DAN SUMBERNYA. *Jurnal Geuthee: Penelitian Multidisiplin*. 1-24. <https://doi.org/10.52626/jg.v4i1.96>
- Rokhmah, D. (2021). Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *CENDEKIA: JURNAL STUDI KEISLAMAN*. 2. <https://www.ejurnal.staiha.ac.id/index.php/cendekia/article/view/124>
- Rofiq, M. N. (2018). Peranan Filsafat Ilmu Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 161–175. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v9i1.112>
- Rofiq, M. N. (2018). PERANAN FILSAFAT ILMU BAGI PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 15. <http://ejournal.inaifas.ac.id/index.php/falasifa/article/view/112>
- Rusmiatmoko, D, Purwanto, L, M, F. (2021). FILSAFAT ILMU ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA PADA BANGUNAN SOBOKARTTI SEMARANG. *Jurnal Arsitektur Kolaborasi*. 17. <https://doi.org/10.54325/kolaborasi.v1i2.8>
- Sabila, N, A. (2019). Paradigma dan Revolusi Ilmiah Thomas S. Kuhn (Aspek Sosiologis, Antropologis, dan Historis dari Ilmu Pengetahuan). *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*. Vol 5, No 1. <http://dx.doi.org/10.31332/zjpi.v5i1.1318>
- Salam, S. (2019). Rekonstruksi Paradigma Filsafat Ilmu: Studi Kritis terhadap Ilmu Hukum sebagai Ilmu. *EKSPOSE: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*.12. <https://jurnal.iainbone.ac.id/index.php/ekspose/article/view/511>
- Situmeang, I, R, V, O. (2021). Hakikat Filsafat Ilmu dan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Ilmu Pengetahuan. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*. 17. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/download/925/716>
- Sutisna, S. (2019). Pengantar Filsafat Ilmu Pengetahuan. *An-Nidhom: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 1-7 <https://doi.org/10.32678/annidhom.v4i1.4428>
- Santi, T. (2022). PERAN FILSAFAT ILMU DALAM PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DI ERA MODERN. *Journal Of Innovation Research And Knowledge*. 2(6) <https://doi.org/10.53625/jirk.v2i6.4007>

- Ummah, S, R. Alfian. (2022). LOGIKA DAN FILSAFAT SEBAGAI ARGUMENTASI BERPIKIR KRITIS. PANCAWAHANA: JURNAL STUDI ISLAM. 1-12. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/view/4750>
- Unwakoly, Samuel. (2022). Critical Thinking In The Philosophy of Science: Studies in Ontology, Epistemology and Axiology. *Jurnal Filsafat Indonesia*. 1-8. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42561>
- Yantoro, Y. (2017). Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Dengan Menggunakan Metode Pemecahan Masalah Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 2(1), 90–105. <https://doi.org/10.22437/gentala.v2i1.6820>
- Ma, Lin & Van, Brankel. (2014). Out of the Ge-stell? The Role of the East in Heidegger's das andere Denken. *Journal Philosophy East and West*. 64:527-582. <https://www.jstor.org/stable/43285901>.
- Soedjatmiko, Haryanto. (2008). *Saya Bebelanja Maka Saya Ada: Ketika Konsumsi dan Desain menjadi Gaya Hidup Konsumeris*. Jalasutra.
- Solomon, C. Robert. (2004). *Existentialism*. Oxford University Press.
- Steinberg, Mark. (2017). Media Mix Mobilization: Social Mobilization and Yo-Kai Watch. *Journal sagepub*. 12(3):244-258.